

**PERANAN KOMPETENSI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN  
PROFESIONALISME DOSEN MENYONGSONG GERAKAN MERDEKA BELAJAR**

**ASTUTI WIJAYANTI**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra

[wijyanthi91@gmail.com](mailto:wijyanthi91@gmail.com)

**I MADE SILA**

Program Studi PPKN, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Dwijendra

[madesila909@gmail.com](mailto:madesila909@gmail.com)

**Abstrak**

Kompetensi dosen merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi dosen, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Secara umum ada empat kompetensi dosen yaitu, kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan keberibadian, dalam keempat kompetensi tersebut memang sudah tersirat bahwa dosen harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Tulisan ini secara khusus akan membahas pentingnya kompetensi komunikasi bagi dosen di era merdeka belajar. Dosen diharapkan dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik agar dosen dapat membimbing peserta didik berkembang sesuai dengan jamannya. Permasalahan yang dikaji berkaitan dengan peranan kompetensi komunikasi dalam meningkatkan profesionalitas dosen di era merdeka belajar

Permasalahan yang terinventarisasi dalam penelitian ini dikaji dengan teori struktural fungsional dan teori konstruktif. Bahwa di era merdeka belajar dosen memiliki kompetensi komunikasi agar pembelajaran bisa berjalan efektif. Dosen bukan sekedar sebagai pengajar dan pendidik melainkan juga sebagai fasilitator. Membimbing peserta didik menemukan jati diri dan berkembang secara merdeka sesuai dengan jamannya untuk menyongsong masa depan

**Kata kunci :** Kompetensi, komunikasi dan profesionalitas dosen

**Abstract**

The competency of lecturer is the combination of holistic personal, scientific, technological, social, and spiritual competence which construct a standard competency of a lecturer which covers mastery of material, understanding of students in educated lesson, personal, and professional development. There are four competencies of lecturer in general, namely: pedagogical, professional, social, and personal competencies. Those competencies deductively require the lecturer to be competence in science and technology as well as good communication skill.

This study aimed specifically at analyzing the importance of communication competency for lecturer in freedom to learn era. The lecturer is expected to create harmonious relationship to the students in guiding students' development based on the era. The problem studied was regarding the role of communication competency to improve professionalism of lecturer in freedom to learn era.

The inventoried problem was studied using structural-functional and constructive theories. The lecturer has communicative competency in freedom to learn era to run effective teaching and learning activity. The lecturer is not merely a teacher and educator but also as facilitator which guides students to reveal their identity and develop independently as according to the era for getting ready to future.

**Keywords:** competency, communication, and professionalism of lecturer.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional pendidikan sebagai amanah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memfasilitasi Perdosenan Tinggi untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menjelaskan bahwa terdapat empat amanah kebijakan terkait Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yang meliputi: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perdosenan tinggi, perubahan perdosenan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi.

Sejak diumumkan oleh Mendikbud akhir bulan Januari yang lalu, inisiatif merdeka belajar - Kampus Merdeka telah memunculkan beberapa bibit perubahan. Beberapa kampus sudah memberikan penjelasan tentang bagaimana mereka merespon kebijakan baru tersebut. Hampir semua respon tersebut membicarakan tentang bagaimana mereka memfasilitasi kebebasan bagi mahasiswa untuk belajar di luar prodi dan di luar perdosenan tingginya melalui program magang, kuliah online, dan sebagainya. Dengan rancangan respon semacam itu, dapatkah kemerdekaan belajar bagi mahasiswa mencapai tujuannya, yaitu memberikan bekal yang lebih baik bagi mahasiswa dalam menghadapi masa depannya?

“Kemerdekaan” menunjukkan semangat untuk membebaskan. Ada visi besar dan motivasi kuat di dalam ide tersebut. Karena itu, kemerdekaan belajar dalam kebijakan Kampus Merdeka tidak bisa dimaknai pada tataran operasional saja, tetapi harus menyentuh tataran nilai dan konsep yang lebih fundamental. Selain itu, kemerdekaan belajar tidaklah berdiri di ruang kosong, ia mengait dengan elemen-elemen pembelajaran yang lain. Keberhasilannya akan sangat ditentukan oleh koherensinya dalam sebuah sistem pendidikan tinggi yang memiliki akar yang kuat.

Dunia memang sedang berubah dalam wujud dan intensitas yang begitu cepat yang belum pernah terjadi dan dihadapi dimasa lalu. Perubahan yang paling cepat adalah perubahan dibidang teknologi informatika, yang meluluhlantakan paradigma-paradigma yang kita pelajari. Sedangkan penampilan pendidikan senantiasa bersumber dari pandangan paradigmatic yang usang. Ketidak mampuan dunia pendidikan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan saja karena dosen yang tidak bisa mengajar pesertadidik, dosen kalah dalam penguasaan teknologi dibandingkan dengan mahasiswanya, tapi juga kurikulum dan tatanan pengelolaan pendidikanpun tidak mampu menangkap perubahan tersebut.

Ketika dunia luar sudah bergerak dengan digital dimana semuanya sudah terprogram dan aplikasi yang demikian masifnya dalam kehidupan mereka, kita masih ribut dengan UAN, Zonasi, akreditasi dan administrasi jelimet. Sehingga jangankan meningkatkan kompetensi, bahkan mengembangkan bahan ajar saja tidak mampu, terus dosen akan mengajar pesertadidik milineal.

Dimana letak kedigjayaan dan kewibawaan dosen dihadapan pesertadidiknya.

Dalam Pidato menteri pendidikan dan kebudayaan saat menyambut hari Pendidikan dan Kebudayaan ada empat point yang ditegaskan dalam menyongsong era :

1. Ajaklah kelas berdiskusi bukan hanya mendengar
2. Beri kesempatan pada mahasiswa untuk mengajar di kelas
3. Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas
4. Temukan bakat pada mahasiswa yang kurang percaya diri
5. Tawarkan bantuan pada dosen yang sedang mengalami kesulitan .

Secara umum dapat kita maknai tentang memerdekakan dosen/dosen dan mahasiswa (Mahasiswa) dalam pembelajaran agar dosen dan mahasiswa memiliki inspirasi untuk berinovasi. Ajakan Mendikbud adalah ada kemauan dan kemampuan kita semua untuk berubah, membangun pembelajaran yang bermakna dalam membangun jati diri mahasiswa.

Permasalahan yang paling mendesak adalah bagaimana membangun kompetensi dosen untuk dapat mengajar secara paripurna, mulai dari penguasaan teknologi pembelajaran dalam pembelajaran daring dan dasar-dasar komunikasi yang baik agar pembelajaran tidak ketinggalan makna. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Pembelajaran harus dibangun dalam konsep kesetaraan antara dosen dan mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara mahasiswa dengan lingkungannya baik antar mahasiswa dengan mahasiswa, dengan sumber belajar, maupun mahasiswa dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi mahasiswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi mahasiswa.

David Ausubel (1963) dalam Freddy Widya Ariesta (2018) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Pertama, menyangkut cara penyajian materi diterima oleh peserta didik. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Maksudnya peserta didik dapat mengasimilasi informasi/materi pelajaran dengan penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada. Jika peserta didik hanya mencoba-coba menghafalkan informasi atau materi pelajaran baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan *belajar hafalan*. Sebaliknya, jika peserta didik menghubungkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan *belajar bermakna*.

Berdasarkan permasalahan tersebut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini bagaimana peranan kompetensi komunikasi dalam meningkatkan profesional dosen dalam menyongsong gerakan merdeka belajar-kampus merdeka.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti akan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan pendekatan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini berdasarkan teori kompetensi komunikasi dari dimensi kognitif adalah jawaban mendominasi yang cocok antara mahasiswa dengan pengajar yaitu pengajar yang berkompentensi adalah pengajar yang harus memiliki sikap dan kepribadian yang ramah dan mampu memberikan pengertian pada mahasiswanya. Dari dimensi perilaku yaitu pentingnya keterlibatan interaksi pengajar agar mahasiswa bisa jauh lebih mengerti tentang materi diajarkan karena karna setiap mahasiswa memiliki daya tanggap yang berbeda. Artikel ini menyoroti tentang betapa pentingnya kompetensi komunikasi bagi dosen dalam menyongsong merdeka belajar kampus merdeka yang harus segera

dikuasai, selain kompetensi : (1) *educational competence* meliputi, profesional, pedagogik, Sosial dan keperibadian, (2) kompetensi dalam penelitian, (3) kompetensi komersialisasi teknologi, (4) *competence in future strategies*, (5) *counselor competence*, dan (6) *competence in globalization*

### 3. PEMBAHASAN

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perdosenan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal.

Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Perdosenan Tinggi dituntut untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks pembelajaran di luar program studi selama tiga semester, yang dapat diambil dari luar program studi dalam satu Perdosenan Tinggi (PT) dan/atau di luar PT. Mengingat intensitas dosen dan mahasiswa akan berjalan sangat padat dan dalam situasi prodi dan kampus yang berbeda, maka dosen pembimbing mahasiswa perlu belajar melakukan komunikasi yang efektif dan kompeten. Untuk itulah diperlukan adanya memantapkan kompetensi komunikasi dosen

Kompetensi komunikasi (kemampuan komunikasi) adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung (Purwanto, 2006:20). Menurut DeVito (2011:26) “kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif”. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi hubungan (kontent) dan bentuk pesan komunikasi. Kompetensi komunikasi dosen yaitu bagaimana dosen menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap siswanya, sesama dosen, pemimpinya, dan dengan masyarakat luas, yang bertujuan untuk membangun interaksi/hubungan yang jujur, terbuka, tulus, saling menghargai, saling percaya, dan saling memahami. Interaksi dengan semua orang itu penting untuk membangun komunikasi yang sehat. Lingkungan yang terbuka dan lingkungan yang ramah dimana semua dosen di dorong untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka mengenai pekerjaan yang terkait, dan umpan balik dipertimbangkan dengan baik, sehingga dosen bekerja lebih baik. Akan tetapi dosen kadang kadang mengalami ketidakseimbangan atau hambatan kompetensi komunikasi dosen yang disebabkan oleh rantai komunikasi yang sering terjadi 6 yaitu kesalahpahaman dalam penyampaian pesan (informasi). Akibatnya tugas-tugas dosen tidak dapat diselesaikan secara maksimal. Kurangnya kompetensi komunikasi yang terjadi pada dosen yaitu karena dosen tidak mau terbuka dengan rekan kerjanya dan ada beberapa dosen yang berkomunikasi kepada mahasiswa dengan bahasa yang kaku seperti terjadi gap diantara dosen dan anak didiknya yang menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk menerima pembelajaran dari dosen dan dosen juga sering menunjukan sebagai pendengar yang tidak aktif yaitu tidak bersungguh sungguh mendengarkan ungkapan/perasaan Mahasiswa.

Sedangkan Cooley dan Roach, menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan demonstrasi dari pengetahuan tentang komunikasi yang diwujudkan dengan tepat melalui keterampilan berkomunikasi. Sedangkan Larson, Backlund, Redmond&Barbour menyatakan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan seorang individu untuk mendemonstrasikan

pengetahuannya tentang perilaku komunikasi yang tepat pada situasi yang ada (Deddy Mulyana ; 44.) Sedangkan hasil kesimpulan penelitian Salleh bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan beradaptasi seseorang dalam setiap situasi komunikasi dengan menampilkan kemampuan komunikasi berdasarkan pengetahuan yang tepat untuk setiap konteks dan situasi komunikasi.

Ukuran seseorang dikatakan memiliki kompetensi komunikasi, adalah:

- Pemahaman terhadap berbagai proses komunikasi dalam berbagai konteksnya
- Kemampuan perilaku komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat
- Berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi

Bentuk komunikasi yang paling nyata adalah bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografi atau budaya. Poin-poin yang paling penting perlu diperhatikan Dalam bahasa, adalah mengenai kata-kata dan makna serta nada suara dan emosi. Orang yang mengatakan dengan jelas dan singkat mengenai hal yang ingin dimaksudkan, maka orang tersebut bisa diandalkan dan jujur. Mengenai makna, beberapa penulis menyatakan bahwa isyarat mempunyai kebebasan makna; mereka tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang mereka gambarkan. Manusia berkomunikasi tidak hanya dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajahnya, gerak-geriknya, semua itu mengandung makna yang perlu diperhitungkan. Jadi, tidak hanya bahasa yang dapat membingungkan tetapi juga gerak-gerik

Lebih jelas dapat diartikan Kompetensi komunikasi mengacu ada pengetahuan dan keterampilan komunikatif. Namun kompetensi komunikasi dapat bervariasi pada tingkat individu dosen, mengingat individu dosen adalah makhluk yang memiliki motif dan tujuan berbeda-beda. Keterampilan komunikatif dosen dapat mengacu pada komponen kompetensi yaitu pengetahuan linguistik yang meliputi elemen-elemen verbal, elemen-elemen nonverbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang muncul, serta makna varian-varian dalam situasi tertentu. Keterampilan interaksi yang meliputi persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat (untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu dalam kaidah untuk penggunaan ujaran), norma-norma interaksi dan interpretasi, serta strategi untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang kebudayaan yang meliputi struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif, serta proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan). Setelah memahami serta memiliki komponen-komponen dari kompetensi komunikasi tersebut, seorang dosen dapat menerapkan prinsip pembelajaran untuk mahasiswanya. Dosen dapat menciptakan atmosfer yang kondusif dalam proses pembelajaran ketika merujuk pada prinsip agar dapat berlangsung dengan baik kemerdekaan merupakan hak dasar yang melekat pada tiap individu, termasuk mahasiswa. Meskipun demikian, sesuai dengan tata nilai yang dianut secara universal, kemerdekaan selalu ditempatkan dalam kerangka harmonisasi: ke dalam mencerminkan keutuhan, keluar menunjukkan keselarasan. Kemerdekaan belajar yang diusung Kampus Merdekapun seharusnya memiliki karakteristik ini: memiliki integritas yang terinternalisasi secara konsisten, dan semangat menyelaraskan semua elemen yang terlibat.

Untuk bisa direalisasikan, nilai harus diterjemahkan menjadi konsep. Dalam konsep, mulai muncul entitas-entitas yang saling terkait. Sebagai konsep tentang metode belajar, kemerdekaan belajar sangat terkait dengan tiga elemen lainnya: kurikulum, SDM (dosen), dan lingkungan pembelajaran. Keempatnya saling terkait, jika satu titik ditarik, yang lain akan mengikuti. Ketika metode belajar konvensional didisrupsi untuk mewujudkan semangat membebaskan, mau tidak mau kurikulum, pengelolaan SDM, dan lingkungan pembelajaran harus disesuaikan dengan semangat yang sama. Konsep kebebasan untuk memilih cara belajar

perlu didukung oleh konsep-konsep inovatif dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan dosen, dan pembentukan lingkungan pembelajaran.

Kurikulum adalah kerangka sistem pembelajaran yang dijalankan oleh sebuah program studi. Sebagai sebuah rumusan metode belajar, konsep “merdeka belajar” seharusnya tunduk pada kerangka kurikulum. Sayangnya konsep baru tentang cara belajar ini bergeser secara radikal sehingga kerangka yang ada tidak lagi mampu menaunginya dengan baik. Ini terlihat ketika definisi capaian pembelajaran dalam kurikulum program studi (*student outcome*) yang pada umumnya disusun berdasarkan cara pandang yang linear dan homogen tidak mencakup perluasan wawasan dan terakuisisinya ketrampilan-ketrampilan hidup (*life skills*) yang merupakan dampak dari kebebasan belajar. Ketika *student outcome* berubah, maka keseluruhan kurikulum harus ditinjau ulang. Pengabaian terhadap hal ini akan mengakibatkan kemerdekaan belajar bagi mahasiswa tidak memiliki akar yang kuat karena tidak ditopang oleh kerangka yang efektif.

Dalam sistem organisasi kampus dosen sebagai instrumen input yang sangat penting sebagaimana disampaikan oleh Sila, "Pada dasarnya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain : dosen/dosen, siswa, sarana, dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Terkait dengan dosen kita harus memberikan perhatian khusus, ketika konsep kemerdekaan belajar mahasiswa dihadapkan kepada dosen, karena konsekuensinya bisa jadi malah membuat dosen merasa bertambah bebannya. Dosen akan mengajar lebih banyak mahasiswa, menghadapi mahasiswa yang sangat heterogen, dan harus belajar teknologi baru (untuk kuliah-kuliah online), sementara beban-beban reguler lainnya tidak berkurang. Kemerdekaan di sisi mahasiswa harus disandingkan dengan kemerdekaan di sisi dosen agar prinsip harmoni terpenuhi dan tujuannya tercapai.

Elemen lingkungan pembelajaran sangat menentukan apakah kemerdekaan akan berkembang dengan baik atau tidak. Kemerdekaan memerlukan fleksibilitas dan kemudahan dalam bergerak secara dinamis. Untuk mendukung ini, lingkungan pembelajaran perlu merilekskan batas-batasnya untuk memberikan lebih banyak keluwesan sekaligus melancarkan aliran-aliran aktivitas yang melibatkan seluruh komponen sistem pendidikan tinggi. Integrasi dan kolaborasi harus menjadi warna dominan dalam pengembangan lingkungan belajar yang kondusif.

Ketika semua konsep di atas akan diimplementasikan pada tataran operasional, diperlukan perubahan yang masif dan kompleks pada aspek-aspek regulasi, tatakelola, maupun prosedur kerja di semua lini di perdosenan tinggi. Dapat dikatakan ini merupakan restrukturisasi perdosenan tinggi yang cukup mendasar, bukan sekedar program yang bersifat *ad-hoc* dan superfisial. Penawaran matakuliah online, peluang magang di industri, dan inisiatif-inisiatif lain yang sering diklaim sebagai respon terhadap kebijakan Kampus Merdeka seharusnya dianggap sebagai puncak gunung es. Program-program inovatif semacam itu adalah muara dari perubahan-perubahan sistemik yang dilakukan pada berbagai aspek yang terkait. Jika program-program tersebut muncul begitu saja tanpa disertai dengan perubahan secara holistik, maka dikhawatirkan kemerdekaan belajar yang ditawarkan harus dibayar mahal dalam bentuk inkompetensi mahasiswa, ketidakbahagiaan dosen, mutu proses pembelajaran yang diragukan, administrasi pendidikan yang kacau, atau berbagai masalah lainnya.

#### **4. Penutup**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka dosen wajib memahami dan meningkatkan kemampuan komunikasi baik antar dosen, dengan pimpinan maupun dengan mahasiswa. sehingga beban dan kewajiban dosen secara wajar dan rasional dapat dilakukan oleh dosen. Dosen yang dipilih menjadi pembimbing mahasiswa baik dalam pertukaran pelajar, kerja magang dalam perusahaan, maupun KKN tematik dalam situasi yang merdeka. dalam arti dosen diberikan kemerdekaan untuk mengembangkan potensi dan melatih diri sedangkan mahasiswa bebas memilih untuk ikut program merdeka belajar-kampus merdeka di luar kampus atau tetap secara reguler kuliah di kampus

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bangun, Wilson. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga.
- DeVito, A. Joseph. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Edisi Kelima, Jakarta: Kharisma Publising Group.
- Edwardin, L. T. A. S. 2006. Analisis Pengaruh Kemampuan Komunikasi, Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT. Pos Indonesia (Persero) Kota Semarang). Skripsi, Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Djoko. 2006. Komunikasi Bisnis. Edisi Ketiga, Jakarta: Erlangga
- Sila, I Made, Hubungan antara Kompetensi dengan Motivasi Kerja Dosen yang sudah tersertifikasi, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra ISSN NO. 2085-0018 Maret 2019 <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/689>
- Undang-undang Guru dan Dosen. 2005. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.